

# Volatilitas Determinan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Iqbal Maulana Hermansyah<sup>1</sup>, Rifki Khoirudin<sup>2</sup>, Arnufan Deni Marwanto<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan

2200010170@webmail.uad.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 472-481

#### **Article History:**

Received: 13-04-2025

Accepted: 18-04-2025

**Abstrak** : Dalam struktur perekonomian negara berkembang seperti Indonesia, pasar modal menjadi salah satu instrumen yang memiliki eksistensi penting untuk menopang fundamental perekonomian negara. Akses pada permodalan pada negara berkembang seperti Indonesia berfungsi untuk mempertahankan sirkulasi ekonomi. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka dibentuklah sebuah badan pasar modal yang bernama BEI atau Bursa Efek Indonesia. Dalam aktivitasnya, Bursa Efek Indonesia merupakan sebuah pasar tempat dimana individu pemilik modal lebih bertemu dengan entitas yang membutuhkan modal. Didasarkan pegujian dan pembahasan mengenai Determinan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2022, maka dapat disimpulkan bahwa JUB memiliki dampak positif terhadap IHSG tahun 2012-2022, maka ketika JUB naik maka IHSG akan meningkat, Suku bunga tidak memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-2022. Disebabkan oleh kenaikan suku bunga tidak menjadi pilihan investor untuk beralih dari pasar modal ke pasar uang, inflasi tidak memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-2022, karena adanya perbedaan dengan berinvestasi di SBI, investor di Indonesia biasanya mengambil keuntungan dengan harapan merealisasikan capital gain yang besar di pasar modal dan nilai tukar tidak memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-2022, karena ketika peningkatan nilai tukar (kurs) rupiah maka akan diikuti penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. PDB memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-2022, artinya PDB yang meningkat menandakan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dan daya beli masyarakat naik.

**Kata Kunci** : Pasar Modal; Suku Bunga; Investasi; Ekonomi

## PENDAHULUAN

Banyak hal yang telah berubah sebagai hasil dari kemajuan revolusi industri yang cepat. Tidak terkecuali pada perekonomian (Khoirudin & Lubis, 2021). Liberalisasi perdagangan membawa arah baru untuk mendorong kegiatan ekspor secara masif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Kurniawan & A'yun, 2022). Beberapa kemungkinan yang memicu angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan (Az Zakiyyah et al., 2023). Perekonomian global terdiri dari impor dan ekspor. Indonesia, dengan kemampuan teknologinya yang maju, memiliki peluang besar untuk menjadi eksportir komoditas global, tetapi impor saat ini merupakan cara untuk memenuhi permintaan domestik dan upaya untuk mentransfer teknologi (Kartikasari & Khoirudin, 2022). Akses terhadap pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap kesenjangan pendapatan (Li et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan ekonomi suatu wilayah (Rediansyah et.al. 2023). Dengan berinvestasi di bidang pendidikan, seseorang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Jati & Khoirudin, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sebagai cara untuk menghubungkan individu yang ingin menginvestasikan uang mereka dengan bisnis dan organisasi lain (termasuk pemerintah) yang membutuhkan pendanaan publik untuk hal-hal seperti pengembangan bisnis, ekspansi, dan modal kerja tambahan. Untuk mengumpulkan dana, organisasi atau perusahaan menerbitkan surat utang atau saham, dan komunitas investor menyumbangkan dana kepada organisasi atau perusahaan dengan membeli surat berharga ini langsung dari pasar modal atau melalui reksa dana. Hasilnya, pasar modal sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Selain saham, obligasi, dan reksa dana, pasar modal juga memperdagangkan produk turunan lainnya, seperti *right* dan *waran* (Setiadi & Khoirudin (2022).

Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam interaksinya dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sangat memiliki interaksi yang kuat. Hal ini dikarenakan, komponen penyusun dari pada pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia merupakan hal yang akan berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Volume perdagangan saham yang tinggi mengindikasikan bahwa perekonomian sedang bergairah. Namun, ketika pasar sedang lesu karena beberapa hal seperti ketidakstabilan makroekonomi, maka hal ini akan berdampak pada IHSG secara akumulatif dan secara jangka panjang juga akan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional. Nusa & Khoirudin (2019) Sektor pariwisata berkontribusi bagi perekonomian Indonesia. Negara Indonesia kemiskinan masih menjadi masalah yang belum menemukan solusi terbaik dalam mengatasinya (Salim & Khoirudin, 2025).

Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam interaksinya dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sangat memiliki interaksi yang kuat. Hal ini dikarenakan, komponen penyusun dari pada pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia merupakan hal yang akan berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Volume

perdagangan saham yang tinggi mengindikasikan bahwa perekonomian sedang bergairah. Namun, ketika pasar sedang lesu karena beberapa hal seperti ketidakstabilan makroekonomi, maka hal ini akan berdampak pada IHSG secara akumulatif dan secara jangka panjang juga akan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional. Anwar et.al. (2023) Perekonomian suatu negara mungkin tidak selalu konsisten tetapi mungkin juga mengalami fluktuasi.

Jika mengulik penelitian terdahulu sebelumnya, penelitian (Kusuma & Badja, 2016) menyatakan bahwa nilai tukar dan PDB memiliki dampak yang baik terhadap IHSG, sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi tidak memiliki dampak yang jelas. Temuan lain oleh (Ernayani, 2018) menunjukkan bahwa kurs dan beberapa variabel independen lain berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Berdasarkan penejelasan di atas, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu. Karena hal tersebut peneliti tertarik ingin mengetahui pengaruh variabel inflasi, kurs, Jumlah Uang Beredar (M2), suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham (IHSG). Selain itu juga peneliti ingin mengetahui kondisi determinan volatilitas IHSG yang di sebabkan oleh variabel inflasi, kurs, JUB, suku bunga dan PDB. Maka peneliti ingin mengambil judul skripsi berjudul "Determinan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Burs Efek Indonesia (BEI). Periode yang di gunakan perkwartal dari bulan Maret 2012-2021.

IHSG merupakan bentuk dari gambaran besar transaksi pasar modal (saham). Menurut (Junaedi et al., 2022), saham merupakan bukti keamanan yang menunjukkan bahwa pemilik atau pemegangnya memiliki kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Perusahaan menerbitkan saham untuk mengumpulkan dana atau modal dengan tujuan untuk mengembangkan bisnis atau industri mereka. Adapun sebuah tempat atau wadah yang memfasilitasi jual beli saham adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada dasarnya, nilai tukar merupakan respon atas hubungan atau interaksi antara Indonesia dengan luar negeri khususnya Amerika Serikat, sebagai pemegang lisensi atau kepemilikan dollar (USD). (Sukirno, 2016) Mendefinisikan nilai tukar sebagai harga atas mata uang terhadap mata uang lainnya.

Inflasi menurut (Sukirno, 2016) merupakan kondisi di mana harga barang-barang dan jasa meningkat secara bersamaan dalam kurun waktu tertentu. Inflasi menjadi indikator utama bagi investor untuk melihat suatu kondisi ekonomi negara. Inflasi dianggap kondisi dimana pasar sedang bergairah, hal ini dikarenakan inflasi muncul karena adanya peningkatan permintaan dari sisi konsumen. Investor cenderung membatalkan keputusan investasinya kepada negara yang tingkat inflasinya cenderung rendah.

Pada dasarnya, PDB adalah nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau nilai total nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara. PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu, sedangkan PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan jembatan antara metode kuantitatif dan deskriptif. Metode kuantitatif digunakan karena sampel atau data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka,

sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan semua hasil statistik. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kausal. Pendekatan studi kausal adalah jenis strategi penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Strategi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap IHSG. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder karena peneliti hanya menggunakan data yang berasal dari instansi terkait, seperti *website* Bank Indonesia dan BPS. Data sekunder merupakan data yang tidak disediakan mandiri seperti melalui kuisioner, namun sudah disediakan oleh beberapa pihak.

Analisis regresi berganda digunakan dalam investigasi ini. Regresi berganda adalah jenis regresi yang digunakan untuk memeriksa hubungan sebab akibat antara beberapa variabel independen. Nama lain dari regresi berganda adalah regresi berganda. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah variabel Y, atau variabel dependen, dan jumlah uang beredar, inflasi, harga emas, dan nilai tukar adalah variabel independen. Berikut ini adalah model umum regresi berganda berdasarkan definisi operasional yang telah dibahas pada bagian sebelumnya:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + ert$$

Keterangan

Y : Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan

X<sub>1</sub> : Jumlah uang beredar di masyarakat

X<sub>2</sub> : Tingkat inflasi

X<sub>3</sub> : Suku Bunga

X<sub>4</sub> : Nilai tukar

X<sub>5</sub> : Produk Domestik Bruto

Ert : *Error term*

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi variabel independen dan dependen dalam sebuah regresi normal atau tidak normal. Data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 5% atau 0,95. Sebaliknya, data tidak memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05. Temuan penelitian lebih sah dan dapat dipertanggungjawabkan apabila data yang digunakan berdistribusi normal dan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah statistik tertentu.

Heterokedastisitas merupakan ketidaksamaan varian antara variabel dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Sebuah penelitian dikatakan bagus jika data yang diuji terhindar dari masalah heterokedastisitas. Jika tingkat signifikansinya lebih dari nilai alpha 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari pada nilai alpha 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan model tersebut terdata masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi merupakan salah satu langkah pengujian statistik untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi atau tidak. Untuk mengetahui apakah terdapat terdapat masalah autokorelasi dengan melihat kolom *chi square*, jika angkanya lebih besar dari nilai probabilitas 5% atau 0,05 maka model tersebut bebas autokorelasi dan sebaliknya jika angkanya lebih kecil dari nilai probabilitas maka terdapat masalah autokorelasi.

Tujuan dari uji simultan adalah untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen memiliki dampak satu sama lain pada waktu yang sama. Sementara semua faktor independen dievaluasi secara simultan untuk menentukan dampaknya terhadap variabel dependen, pengujian parsial hanya memeriksa variabel independen tanpa mempertimbangkan variabel independen lainnya. Secara umum, pengujian R<sup>2</sup> berguna untuk menentukan seberapa baik model menjelaskan variabel dependen. Kualitas model regresi yang dibangun meningkat seiring dengan nilai koefisien ini. Uji ini digunakan untuk presentase varian total pada variabel Y yang dijelaskan oleh variabel X. Jika R mendekati angka 1 maka hubungan antar variabel akan semakin erat, sedangkan jika R semakin menjauh dari angka 1 maka hubungan variabel independen dan dependen akan semakin erat.

Parsial berarti sebagian, melalui penggunaan uji ini, dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen diperiksa satu per satu. Uji t digunakan untuk mengevaluasi kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa antara dua buah sampel rata-rata yang dipilih secara acak dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dijelaskan menggunakan analisis deskriptif. Variabel-variabel yang termasuk dalam model regresi berganda dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan. Dalam hal ini, informasi yang dikumpulkan berasal dari laporan yang dirilis oleh Badan Pusat, BI, dan KEMENDAG RI tahun 2012 sampai 2021.

### Uji Asumsi Klasik

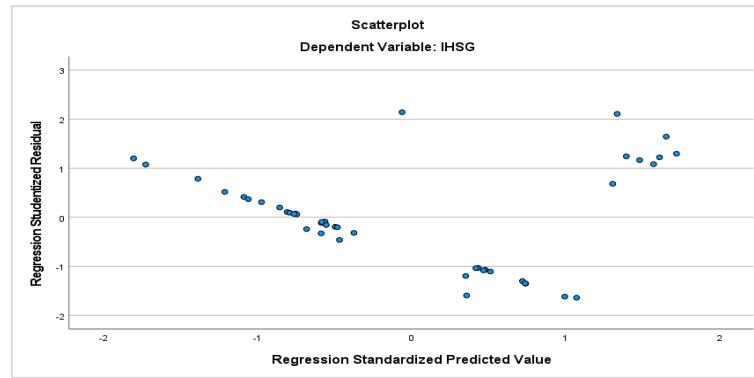
Teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data. Grafik plot probabilitas normal dan signifikansi residu yang dihasilkan. Untuk menentukan apakah data normal dilihat dari data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik. Berikut tabel hasil uji normalitas:

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

Sampel	Signifikansi	Hasil
44	0.200	Bebas Normalitas

Sumber : data diolah, 2024

Mengetahui apakah ada ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan yang berbeda dalam model regresi adalah tujuan dari uji heteroskedastisitas. Jika ada varians yang konstan antara residual dari dua pengamatan, hal ini dikenal sebagai homoskedastisitas. Jika tidak, ini dikenal sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang bebas heteroskedastisitas dianggap baik. Grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas. Gambar di bawah ini menampilkan hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber : data diolah

**Gambar 1.** Hasil Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya dua atau lebih variabel independen yang memiliki regresi linier. Jika hal ini terjadi, akan sulit untuk menentukan bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi setiap variabel dependen. Batas toleransi, disebut sebagai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mengidentifikasi batas multikoloneritas dalam model penelitian. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen jika batas toleransi mendekati  $>0,10$  dan  $VIF < 10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	Hasil
Inflasi	2.875	Bebas Multikolinearitas
Kurs	1.445	Bebas Multikolinearitas
Suku Bunga	3.490	Bebas Multikolinearitas
JUB	1.659	Bebas Multikolinearitas
PDB	1.227	Bebas Multikolinearitas

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas karena nilai VIF untuk variabel inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, JUB, dan PDB lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Menemukan korelasi antara periode  $t$  dan periode sebelumnya ( $t-1$ ) adalah tujuan dari uji autokorelasi. Karena tujuan dari analisis regresi adalah untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan dependen, maka seharusnya tidak ada korelasi antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Jika autokorelasi tidak menjadi masalah, maka model regresi ini layak dipakai. Dengan membandingkan nilai  $du$  tabel Durbin Watson dengan nilai  $D-W$ , khususnya:

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi

Sampel	Nilai Durbin Watson
44	1.407

Sumber : data diolah, 2024

Dengan jumlah sampel 44 ( $n$ ) dan lima variabel independen ( $k=5$ ), nilai  $DW$  ditemukan sebesar 1,407 pada tabel di atas. Perbandingan dilakukan dengan nilai signifikansi 5%, dan diperoleh nilai  $du$  sebesar 1,777. Karena nilai  $DW$  sebesar 1,169 lebih kecil dari batas atas ( $du$ ) sebesar 1,2769, maka dapat disimpulkan bahwa  $dU < D-W < 4 \cdot dU$ . Dengan demikian,  $1,407 < 2,223 < 1,2769$ . Tidak ada tanda-tanda autokorelasi dengan nilai ini.

Analisis regresi linier berganda dilakukan setelah semua pengujian asumsi klasik telah terpenuhi. Untuk menguji dampak inflasi, kurs, suku bunga, JUB, PDB terhadap IHSG. Perhitungan regresi seperti tabel 4 di bawah ini menampilkan hasil berbagai persamaan regresi linier untuk melihat dampak inflasi, kurs, suku bunga, JUB, PDB terhadap IHSG.

**Tabel 4.** Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Signifikansi	Hasil
Inflasi	-1939.576	-1.387	0.174	Ditolak
Kurs	103.897	0.520	0.606	Ditolak
Suku Bunga	-787.273	-0.642	0.525	Ditolak
JUB	0.004	3.289	0.002	Diterima
PDB	0.092	2.052	0.047	Diterima
<i>Adjusted R<sup>2</sup> = 0.422</i>				
<i>R Square = 0.489</i>				

Sumber : data diolah, 2024

## Pembahasan

Jumlah uang beredar dimasyarakat merupakan total peredaran uang dipegang oleh rumah tangga atau perusahaan tertentu. Jumlah uang beredar sangat mempengaruhi variabel-variabel makroekonomi lain tidak terkecuali IHSG. Seperti yang dinyatakan di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) bahwa uang yang beredar didefinisikan oleh Bank Indonesia dalam dua cara yaitu secara sempit (M1) dan secara luas (M2). Temuan penelitian ini menjelaskan hubungan antara IHSG dan jumlah uang beredar. Jumlah uang yang beredar di masyarakat, baik giro maupun uang kartal akan mendorong ekspansi ekonomi dan meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Jumlah uang beredar masyarakat akan bertambah, sehingga lebih banyak orang membeli dan menjual barang dan jasa. Akibatnya, perusahaan akan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan, yang pada akhirnya dividen yang dibayarkan kepada investor semakin meningkat. Sehingga suku bunga akan diturunkan oleh Bank Indonesia yang akhirnya masyarakat cenderung lebih berinvestasi di pasar modal.

Masyarakat lebih tertarik untuk membeli saham di pasar modal dan menaikkan IHSG ketika keuntungannya lebih besar dan menjamur sebaliknya, ketika terjadi kelangkaan uang di masyarakat. Sejalan dengan penelitian (Subagyo et al., 2018) dan (Gojali et al., 2021). Bertolak belakang dengan penelitian (Kusuma & Badja, 2016) dan (Ranto, 2019) menghasilkan bahwa jumlah uang beredar berdampak positif terhadap IHSG.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebabkan inflasi karena meningkatnya pendapatan dan kesempatan kerja, yang akan menyebabkan potensi ekonomi melebihi pengeluaran masyarakat (Sukirno, 2016). Ini menunjukkan bahwa konsumen masih antusias membeli barang dan jasa dan terus membelanjakan uang, sehingga keuntungan perusahaan akan tumbuh, dan begitu juga keuntungan bisnis yang memberikan dividen kepada pemegang saham mereka. Dividen besar yang diterima investor akan menarik mereka untuk membeli saham. Selain itu, dividen adalah faktor lain yang diperhitungkan saat membeli saham. Akibatnya, ketika pembayaran dividen naik, minat investor untuk mendanai BEI juga akan meningkat.

Suku bunga tinggi akan membuat pengeluaran perusahaan lebih mahal, yang akan menurunkan aktivitas dan *output* di negara ini. Pengurangan produksi juga akan

mengurangi kebutuhan dunia usaha untuk pendanaan. Karena efek ini, pinjaman bank kurang diminati, yang membuat suku bunga tinggi lebih umum. Di mana uang akan disalurkan adalah masalahnya. Di sektor perbankan, bank dapat mengumpulkan uang melalui suku bunga tinggi untuk memberikan kredit kepada komunitas komersial. Namun, pihak perusahaan harus menderita beban bunga yang lebih besar bahkan dengan uang yang tersedia untuk kredit perbankan. Agar sektor bisnis dapat mencari opsi pendanaan yang lebih terjangkau.

Ketika nilai tukar depresiasi terhadap mata uang asing maka IHSG meningkat, karena rupiah melemah. Investor pasti akan mengkonversi mata uang asing ke rupiah, yang menghasilkan lebih banyak rupiah yang diperoleh. Investor akan membeli saham setelah bursa alih-alih mengeluarkan uang asing, yang menaikkan harga saham dan menaikkan IHSG. Namun, biaya impor bahan baku akan meningkat seiring dengan penurunan nilai tukar karena bisnis yang mengimpor bahan baku akan menggunakan dolar sebagai pembayaran, namun harga bahan baku pasti akan naik. Hal tersebut berakibat terhadap produktifitas perusahaan ketika memproduksi barang turun, laba juga ikut turun. Berdampak juga terhadap pembagian dividen yang semakin kecil. Ketika perusahaan *go public* yang terdapat saham di bursa efek sebagian besar mempunyai hutang luar negeri akan terpengaruh oleh turunnya nilai mata uang rupiah, alhasil ketika membayar hutang dengan dollar akan menjadi lebih besar daripada ketika nilai rupiah normal, hal ini akan menurunkan keuntungan dan harga saham mengalami penurunan, yang diikuti dengan IHSG.

Peningkatan PDB merupakan indikasi produktivitas yang lebih tinggi, yang meningkatkan tingkat pendapatan suatu negara. Semakin tinggi ukuran dan potensi pasar, maka akan semakin tinggi juga untuk ketertarikan investor dalam menanam modal di Indonesia. PDB yang meningkat menandakan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik, artinya daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan dan hal tersebut merupakan peluang besar untuk perusahaan agar penjualannya ditingkatkan. Sehingga perusahaan akan mendapatkan laba lebih tinggi seiring dengan dampak positif terhadap harga saham perusahaan tersebut. Maka dari itu akan memberikan pengaruh terhadap IHSG di BEI. Tumbuhnya PDB memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi negara membaik dan investor tidak bimbang untuk menginvestasikan modalnya untuk IHSG.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Didasarkan pegujian dan pembahasan mengenai determinan volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2022, maka dapat disimpulkan bahwa JUB memiliki dampak positif terhadap IHSG tahun 2012-2022, maka ketika JUB naik maka IHSG akan meningkat. Suku bunga tidak memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-2022. Disebabkan oleh kenaikan suku bunga tidak menjadi pilihan investor untuk beralih dari pasar modal ke pasar uang. Inflasi tidak memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-2022, karena adanya perbedaan dengan berinvestasi di SBI, investor di Indonesia biasanya mengambil keuntungan dengan harapan merealisasikan *capital gain* yang besar di pasar modal. Nilai tukar tidak memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-2022, karena penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan terjadi ketika nilai tukar rupiah (kurs) naik, dan sebaliknya. PDB memiliki dampak terhadap IHSG tahun 2012-

2022, artinya PDB yang meningkat menandakan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dan daya beli masyarakat naik.

Diharapkan hasil penelitian akademis ini dapat memberikan pemahaman baru bahwa isu-isu makroekonomi, selain faktor internal bursa, juga dapat memberikan dampak pada kinerja IHSG. Alih-alih berspekulasi sebelum kondisi ekonomi membaik, para calon investor di BEI dianjurkan untuk mencermati dan menunggu kondisi pasar kembali normal untuk meminimalisir kerugian. Diharapkan para peneliti selanjutnya akan mencari faktor makroekonomi yang memiliki dampak lebih besar terhadap IHSG dan akan memberikan temuan yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, K., Khoirudin, R., & Basia, L. (2023). The Effect of Human Development Index Components and Poverty on Economic Growth in Yogyakarta. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 271-279.
- [2] Az Zakiyyah, N. A., Lubis, F. R. A., & Wahyuni, I. (2023). Determinants of Poverty In Indonesia. *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2023.18.2.3182>
- [3] Ernayani, R. (2018). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005-Januari 2015). *Jurnal Sains Terapan*, 1(2), 108-115. <https://doi.org/10.32487/jst.v1i2.98>
- [4] Gojali, D.I, Juniwati, E. H., & Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577.
- [5] Jati, D., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pada IFLS 5. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 14-23. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.10>
- [6] Junaedi, D., Safitri, E., Novita, E., Amalia, R. S., & Arsyad, M. R. (2022). Dampak Pandemi Covid-19, Kurs dan Inflasi terhadap Pasar Modal Syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1419–1435. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.1889>
- [7] Kartikasari, D., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Periode 2011-2020. *Jurnal Ecoplan*, 5(1), 72–86. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.441>
- [8] Khoirudin, R., & Lubis, F.R.A. (2021). Analisis Financial Technology dan Demografi Terhadap Tingkat Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga. Ekonimikawan : *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 21(1). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.5687>
- [9] Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). Dynamic Analysis On Export, FDI and Growth in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2717>
- [10] Kusuma, I., & Badja, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdpterhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1829–1858.
- [11] Li, Z., Lunku, H. S., Yang, S., & Salim, A. (2024). The dynamic interplay of foreign direct investment and education expenditure on Sub-Saharan Africa income

- inequality. *International Economics and Economic Policy*, 21(3), 593–616. <https://doi.org/10.1007/s10368-024-00614-y>
- [12] Nusa, A. T. S. ., & Khoirudin, R. . (2020). Analisis Determinan PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY Periode 2012-2017 . *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 49–55. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i2.91>
- [13] Ranto, S. R. (2019). Pengaruh Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Variabel Makro Ekonomi Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 12-24. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v6i1.332>
- [14] Rediansyah, G., Khoirudin, R., & Yuniarti, D. (2023). Pengaruh Infrastruktur, Air dan Listrik Terhadap Perekonomian Daerah di Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Environmental Economics and Sustainability*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jees.v1i1.57>
- [15] Salim, A., & Khoirudin, R. (2025). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua dan Papua Barat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu*
- [16] Setiadi, L. & Khoirudin, R. (2022). Analisis Kausalitas Antara Korupsi Dan Pembangunan Berkelanjutan Di Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1).82-95.
- [17] Subagyo, F. N. I., Febriana, T., & Amalia, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2010-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(2). 84-90.
- [18] Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Penerbit : RajagrafindoPersda. Yogyakarta.